

UPAYA MENJAGA LABUAN BAJO SEBAGAI *SUSTAINABLE TOURISM* MELALUI PRINSIP *SUSTAINABILITY* DAN *BLUE ECONOMY*

Karin Amari Upa¹, Mashita Dewi Tidore²

^{1,2}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 2024

Revised November 2024

Accepted November 2024

Available online Oktober 2024

Korespondensi: Email :

¹kharinaupa@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Abstract

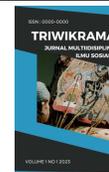
This journal discusses efforts to preserve Labuan Bajo as a sustainable tourism destination by applying the principles of sustainability and the concept of the blue economy. Labuan Bajo, which is one of the main tourist destinations in Indonesia, needs to maintain a balance between its tourist attractions and the conservation of the surrounding environment. This journal identifies strategic steps that can be taken to encourage the development of sustainable tourism in the area. The methodology used in this research is library research, which indicates that maintaining Labuan Bajo as a sustainable tourism destination requires active involvement from the local community, relevant stakeholders, and government support. Several proposed strategies for implementing sustainability include responsible tourism promotion, the development of environmentally friendly infrastructure, and empowering the local community to participate in the tourism industry. These steps are expected to create sustainable benefits for the environment, economy, and the well-being of the local community.

Keywords : *Sustainable Tourism, Labuan Bajo, Blue Economy, Marine Tourism, Community Empowerment*

Abstrak

Jurnal ini membahas upaya-upaya untuk menjaga Labuan Bajo sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip keberlanjutan dan konsep ekonomi biru. Labuan Bajo, yang merupakan salah satu tujuan wisata utama di Indonesia, perlu menjaga keseimbangan antara daya tarik wisatanya dengan kelestarian alam sekitar. Jurnal ini mengidentifikasi langkah-langkah strategis yang dapat diambil untuk mendorong pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di wilayah tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research*, yang menunjukkan bahwa untuk mempertahankan Labuan Bajo sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan, diperlukan keterlibatan aktif dari masyarakat lokal, pemangku kepentingan terkait, serta dukungan pemerintah. Beberapa langkah implementasi strategi berkelanjutan yang diusulkan meliputi promosi wisata yang bertanggung jawab, pengembangan infrastruktur yang ramah lingkungan, serta pemberdayaan masyarakat setempat untuk ikut serta dalam industri pariwisata. Langkah-langkah ini diharapkan dapat menciptakan manfaat yang berkelanjutan baik untuk lingkungan, ekonomi, maupun kesejahteraan masyarakat setempat.

Kata Kunci: *Pariwisata Berkelanjutan, Labuan Bajo, Ekonomi Biru, Wisata Bahari, Pemberdayaan Masyarakat*

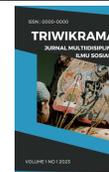


LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang sangat luas dan kaya, terutama dalam hal kekayaan laut. Letak Indonesia yang strategis memberikan keindahan lingkungan yang sulit diimbangi oleh negara kepulauan lainnya terutama dalam sektor pariwisata (Ardiyanti, 2018). Pulau-pulau yang indah dan sumber daya laut yang beragam menjanjikan potensi ekonomi melalui segala variasi kegiatan wisata alam dan bahari. Sektor pariwisata menjadi salah satu penopang ekonomi dengan memperlihatkan kekayaan alam flora dan fauna, keunikan adat, budaya, dan seni. Ketika sektor pariwisata berkembang, pasti akan membuka jalan bagi sektor lainnya juga, seperti mendatangkan wisatawan, ekonomi kreatif meningkat, dan juga membuka peluang lapangan kerja baru jika semua aspek dikelola dengan baik dan cermat. Oleh karena itu, pemerintah menetapkan 10 Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) prioritas atau disebut juga 10 Bali Baru, dan berdasarkan Surat Menteri Koordinator Bidang Maritim dan Sumber Daya Nomor S-54/Menko/Maritim/VI/2016 tanggal 29 Juni 2016 telah ditetapkan 5 KSPN Super Prioritas yakni Danau Toba, Borobudur, Likupang, Mandalika, dan Labuan Bajo (Moerwanto A & Junoasmoro, 2017). Maka, KSPN super prioritas inilah yang tentunya harus dikelola dengan sebaik-baiknya.

Labuan Bajo menjadi akses utama untuk menikmati berbagai keindahan alam termasuk untuk melihat salah satu situs warisan dunia yakni hewan langka Komodo di Taman Nasional Komodo. Labuan Bajo merupakan Ibukota Kabupaten Manggarai Barat dan secara geografis terletak di Pulau Nusa Tenggara, paling barat Pulau Flores. Labuan Bajo mengemban tugas sebagai pusat kegiatan pemerintahan, pendidikan, dan perdagangan dengan kekayaan alam yang melimpah seperti pantai-pantai yang memanjakan mata dan habitat alami spesies Komodo. Inilah yang menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung. Karena keindahannya, Labuan Bajo menduduki peringkat pertama dari 10 destinasi wisata pilihan (CNN Indonesia). Kawasan Taman Nasional Komodo terbagi atas tiga pulau besar dengan daya tarik masing-masing yaitu Loh Liang, Pulau Rinca dengan wisata Loh Buaya, dan Pulau Padar dengan wisata Long Beach. Diperlukan manajemen pengelolaan yang spesifik untuk mencapai tujuan pariwisata berkelanjutan dan untuk tetap menjaga kelestarian nilai wilayah yang dikembangkan. Menurut Kepala Dinas Pariwisata, Ekonomi Kreatif, dan Kebudayaan (Disparekraf Bud) Manggarai Barat, jumlah kunjungan wisatawan ke Labuan Bajo selama Januari hingga Juni 2024 mencapai 35.936 orang. Adapun dari total tersebut, terdapat 12.312 wisatawan asing, 23.221 wisatawan nusantara, dan 403 wisatawan lokal, dari kunjungan wisatawan tersebut telah menghasilkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebesar Rp1.266.740.000 (RRI, 2024) yang merupakan nominal besar bagi Labuan Bajo sendiri.

Dengan terus meningkatnya jumlah wisatawan, selain membawa keuntungan terdapat hal lain yang menjadi tantangan yang perlu dihadapi, seperti sampah wisata yang dapat mengakibatkan rusaknya lingkungan dan akan membawa kehancuran bagi pariwisata itu sendiri (Ismowati, 2022) dan bagi Taman Nasional sendiri terancam adanya konservasi kawasan untuk dijadikan investasi berbasis pariwisata kelas super-premium (Alysia, 2022). Tentunya hal tersebut memiliki dampak buruk bagi keberlanjutan ekosistem alami, namun dengan konsep pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk menyeimbangkan konflik atau masalah yang ada secara objektif dengan ketentuan berwisata dan juga melindungi sumber daya alam dan budaya, serta tetap menghasilkan keuntungan bagi perekonomian masyarakat lokal (Sulistiyadi, 2013). Pengelolaan wisata yang terlalu fokus dengan pemikiran bagaimana mendatangkan wisatawan tentunya akan meningkatkan kerusakan dalam berbagai aspek, maka diperlukan konsep *blue economy* sebagai salah satu upaya untuk mencapai prinsip keberlanjutan terkhusus dalam pariwisata laut (Kabil *et al.*, 2021). Dengan penerapan konsep *blue economy* dan *sustainable*



tourism akan menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dan pelestariannya agar ekosistem laut dapat dimanfaatkan secara bertanggung jawab lebih.

Berdasarkan pemaparan penulis diatas, maka penulis terdorong untuk memilih judul “Upaya Menjaga Labuan Bajo sebagai *Sustainable Tourism* Melalui Prinsip *Sustainability* dan *Blue Economy*” untuk mengulik lebih dalam lagi apa saja strategi yang harus dikembangkan untuk melindungi dan meningkatkan pariwisata laut Labuan Bajo.

KAJIAN TEORITIS

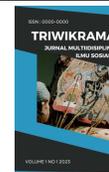
1. Konsep *Sustainable Tourism*

Pariwisata berkelanjutan mulai ramai di kalangan para ahli sejak tahun 1990-an. Konsep ini diartikan sebagai proses optimalisasi sumber daya alam dan sumber daya manusia, karena inti keberlanjutan tidak hanya menyangkut aspek fisik tapi juga aspek sosial. Pengembangan pariwisata berdiri dalam dua prinsip yaitu memberi keuntungan ekonomi langsung pada masyarakat lokal serta turut serta dalam pelestarian alam. Tujuan pembangunannya fokus pada pertumbuhan ekonomi yang didasari oleh kepuasan terhadap kebutuhan masyarakat, dan untuk tujuan keberlanjutannya lebih fokus terhadap bagaimana melestarikan sumber daya tersebut. Pariwisata berkelanjutan secara terorganisir memberikan kebutuhan wisatawan dengan tetap menyajikan kelestarian lingkungan dan menyediakan manfaat yang baik bagi setiap generasi mendatang. Dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan juga tidak serta-merta berfokus pada topik lingkungan saja, tetapi juga tetap menekankan aspek demokrasi dan hak asasi manusia yang lebih luas cakupannya (Sulistiyadi, 2022).

Pembangunan pariwisata berkelanjutan berfokus pada masyarakat, karena potensi masyarakat yang menjadi sumber daya utama dalam proses pembangunan dan dengan adanya kebersamaan akan menunjang juga proses di dalamnya (Eddyono, 2022). Perlu dipahami bahwa setiap kawasan wisata yang ada itu merupakan milik bersama dan ada hak masyarakat yang harus diakui. Pengelolaannya pun harus dilakukan secara bersama oleh semua pihak masyarakat karena keberadaan kawasan wisata tersebut sudah menjadi tanggung jawab bersama. Dengan adanya konsep pariwisata berkelanjutan ini diharapkan agar pariwisata itu sendiri bisa menciptakan rasa adil dan memberikan kehidupan yang merata bagi seluruh bangsa dengan suasana kehidupan yang seimbang menuju kemakmuran dengan tetap memupuk rasa cinta tanah air masyarakat dan memperkuat rasa memiliki apa yang ada pada negeri ini (Kurniawati, 2013).

2. *Blue Economy*

Blue economy merupakan sebuah konsep yang berfokus pada pengoptimalan sumber daya perairan dengan tujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui berbagai kegiatan yang inovatif dan kreatif, sambil memastikan keberlanjutan usaha dan pelestarian lingkungan. Konsep ini menekankan pentingnya efisiensi, yang mendorong pengembangan investasi dan bisnis perikanan tanpa mengabaikan kelestarian lingkungan. *Blue economy* termasuk salah satu sistem ekonomi yang dasarnya ada pada perlindungan lingkungan dan sumber daya alam dan merupakan rentetan dari pengembangan pariwisata berkelanjutan itu sendiri. *Blue Economy* berfokus pada pemanfaatan laut sebagai sumber utama dalam proses pembangunan. Berdasarkan definisi tersebut, hal ini merujuk pada segala potensi dan kekayaan yang terdapat di laut yang dapat dieksplorasi untuk memberikan manfaat ekonomi bagi negara. Namun, dalam upaya eksplorasi tersebut, prinsip keberlanjutan tetap diutamakan agar sumber daya laut yang digunakan tetap terjaga dan tidak mengalami kerusakan, sehingga dapat terus mendukung produksi di masa depan. Fakta bahwa Indonesia memiliki wilayah laut yang luas menjadikan



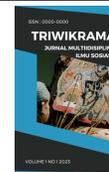
negara ini kaya akan potensi sumber daya perikanan. Sumber daya perikanan tersebut tidak hanya meliputi hasil laut, tetapi juga mencakup budidaya perikanan di laut dan darat.

Di Indonesia, *blue economy* diterapkan untuk menunjang pengembangan wilayah pesisir dan wisata bahari, dengan tujuan menguatkan kesiapan sumber daya yang berkelanjutan, keseimbangan ekologi, kesehatan lingkungan, dan untuk menerapkan manajemen sumber daya secara efisien (Donesia, 2023). *Blue economy* ini hadir sebagai jawaban dalam menjawab masalah sistem ekonomi yang mulai menuju pada cara yang eksploitatif dan merusak lingkungan. Terdapat juga kesinambungan antara *blue economy* dan *green economy* karena sama-sama mengarah pada proses pengembangan ekonomi yang rendah karbon dengan inovasi penggunaan teknologi. Fokusnya tetap pada pemberian manfaat jangka panjang dan memastikan akan ada keberlanjutan di masa mendatang bagi ekonomi nasional dan global dalam rangka menjaga kelestarian lingkungan laut. Prinsip *blue economy* menyalurkan dan memberikan manfaat pada semua tingkatan masyarakat dengan pembangunan yang tidak diskriminatif (Abdul Latif & Wafa, 2023).

Konsentrasi penerapan *blue economy* ada pada titik mengurangi sampah laut dan polusi nutrisi yang berdampak buruk pada laut dan sumber dayanya. Secara keseluruhan dari konsep *blue economy* tetap diperlukan dukungan kebijakan dari pemerintah untuk pembangunan berkelanjutan dan mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem laut (Sari & Muslimah, 2020). Indonesia sendiri masih bergelut dengan tantangan dalam mengimplementasikan prinsip *blue economy* karena masalah regulasi yang belum dilakukan koordinasi dengan baik dan masih kurangnya teknologi ramah lingkungan. *Blue economy* diartikan sebagai langkah baru yang efisien untuk mendatangkan kekayaan bagi suatu negara dengan memanfaatkan semua kekayaan laut yang dimiliki, kemudian dikelola dengan baik dan fokus utamanya tetap pada peningkatan produksi kelautan yang bersifat ramah lingkungan dan tetap memikirkan keberlangsungan ekosistem.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam pembahasan ini adalah pendekatan kualitatif dengan fokus pada penelitian pustaka (*Library Research*). Dalam hal ini, penulis mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber referensi yang relevan dengan topik yang dibahas, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta informasi dari *website* yang berkaitan dengan destinasi wisata yang dibahas dalam jurnal ini. Penulis memanfaatkan penelitian-penelitian terdahulu sebagai dasar untuk memperdalam pemahaman mengenai topik tersebut. Untuk menganalisis penerapan strategi pariwisata berkelanjutan di Labuan Bajo, penulis menggunakan teori *Sustainable Tourism* (Pariwisata Berkelanjutan) dan *Blue Economy* (Ekonomi Biru). Teori-teori ini digunakan untuk mengkaji bagaimana konsep-konsep tersebut dapat diterapkan dalam upaya pengembangan dan peningkatan sektor pariwisata di Labuan Bajo, sehingga dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Dengan pendekatan ini, penulis berusaha untuk menggali potensi dan tantangan yang ada dalam pengelolaan pariwisata di Labuan Bajo serta memberikan rekomendasi strategis untuk pengembangan ke depan.



HASIL DAN PEMBAHASAN

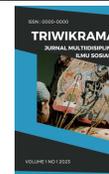
Potensi Labuan Bajo Dalam Sektor Pariwisata

Sektor pariwisata menjadi bagian mutlak bagi pembangunan nasional sebuah negara. Pariwisata menyajikan pesona alam dan juga keunikan tersendiri suatu wilayah. Dalam konteks negara kita, Indonesia, begitu banyak potensi kekayaan alam, flora dan fauna yang dimiliki yang bisa menjadi jembatan pembangunan nasional. Oleh karena itu, dibutuhkan pengelolaan yang baik pada sektor pariwisata agar terus memberikan dampak positif bagi ekonomi negara (Sugiarto dan Oka Mahagangga, 2020). Labuan Bajo memiliki potensi besar dalam sektor pariwisata yang menjadikannya sebagai salah satu destinasi unggulan di Indonesia. Keindahan alam yang luar biasa, termasuk Taman Nasional Komodo yang menjadi rumah bagi komodo, satwa langka yang hanya ditemukan di kawasan ini, menjadikannya daya tarik utama bagi wisatawan. Selain itu, Labuan Bajo dikelilingi oleh perairan yang kaya akan terumbu karang dan kehidupan laut, menjadikannya destinasi unggulan bagi para penyelam dan pecinta olahraga air. Keindahan alam daratan, seperti bukit-bukit dengan panorama matahari terbenam yang memukau, serta keragaman budaya lokal masyarakat Manggarai yang kaya akan tradisi, memberikan pengalaman wisata yang lebih mendalam dan autentik. Infrastruktur yang semakin berkembang, seperti peningkatan fasilitas akomodasi, transportasi, dan aksesibilitas, turut mendukung pertumbuhan sektor pariwisata di kawasan ini. Dengan keberagaman atraksi wisata alam, budaya, dan petualangan, Labuan Bajo memiliki potensi untuk berkembang menjadi destinasi pariwisata internasional yang berkelanjutan, sambil tetap menjaga kelestarian alam dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Sunil, et al, 2020). Bank Indonesia (BI) secara gamblang menyatakan bahwa sektor pariwisata merupakan sektor penggerak perekonomian yang paling efektif. Oleh karena itu, Kementerian Pariwisata meluncurkan anggaran tambahan bagi lima destinasi wisata, salah satunya adalah Labuan Bajo di Nusa Tenggara Timur (NTT).

Kawasan Labuan Bajo juga secara berkala harus meningkatkan sumber daya kualitas pariwisatanya baik dalam ranah formal maupun informal. Proses optimalisasinya pun harus terarah dan sesuai dengan arah gerak industri pariwisata. Diperlukan pemahaman dan pelatihan yang lebih bagi pihak - pihak yang turut serta mengelola potensi kekayaan daerah agar nantinya mereka dapat memaksimalkan seluruh sumber daya yang ada untuk meningkatkan lagi perekonomian yang masih kurang di daerah tersebut. Tentunya pengetahuan dan keterampilan yang memadai akan menghasilkan juga dampak yang lebih besar bagi kawasan wisata tersebut, ketika kualitas pelayanan sampai kualitas produk yang disajikan itu baik adanya maka citra kawasan pariwisata tersebut akan meningkat juga.

Labuan Bajo memiliki kekuatan dalam wilayah wisata bahari dan juga dalam bidang atraksi wisata. Sebagian besar wilayahnya merupakan gugusan pulau-pulau kecil yang unik dan dipenuhi dengan padang savana serta pohon lontar khas Nusa Tenggara Timur. Labuan Bajo sudah menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi daerah dari segi kontribusi dan juga daya saingnya dikarenakan banyaknya akomodasi wisata dan juga usaha jasa pariwisata lokal dalam kawasan tersebut. Potensi pariwisata di Labuan Bajo terbagi atas potensi fisik yang dapat dilihat secara langsung dan non fisik yang tidak berwujud tetapi tetap berpengaruh positif dalam pengembangan pariwisata.

Salah satu potensi fisik terbesar yang dimiliki oleh Labuan Bajo ialah gugusan pulau yang berada di sekitar Taman Nasional Komodo. Terdapat 26 kumpulan pulau yang secara geografis saling berdekatan dan berkaitan erat dan memiliki hamparan pantai pasir putih. Kumpulan pulau tersebut saling tergantung dan berinteraksi satu sama lain. Akses menuju ke Labuan Bajo terbilang cukup baik dan mudah diakses baik jalur udara maupun laut, sehingga menunjang



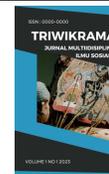
mobilitas wisatawan. Fasilitas wisata berupa akomodasi juga banyak tersedia, baik itu hotel, vila, hingga penyewaan rumah dengan rentang harga Rp500.000 hingga Rp5.000.000 tergantung lokasi dan tipe penginapan yang dipilih. Terdapat juga berbagai aktivitas wisata yang dapat dilakukan seperti kegiatan olahraga di pantai dan penelusuran ke gua-gua unik yang ada dengan jaminan keselamatan dan keamanan yang sudah memadai. Apabila pemanfaatannya dikelola dengan baik, pantai dan perbukitan yang dimiliki oleh Labuan Bajo akan sama terkenal dengan Bali yang menjadi salah satu destinasi wisata paling populer hingga mancanegara.

Citra positif Labuan Bajo terus meningkat tiap tahunnya, dapat dilihat dari potensi non fisik yang disuguhkan, meskipun tidak berwujud namun tetap menjadi daya tarik wisata dalam konteks penunjang. Masyarakat Labuan Bajo terkenal dengan keramahannya dalam menerima dan menjamu wisatawan yang datang sehingga terbangunlah suasana yang kondusif. Dilihat juga dari belum pernah ada tindakan kriminal yang dilakukan oleh masyarakat maupun wisatawan di kawasan tersebut. Mayoritas penduduk lokal Labuan Bajo beragama Katolik yang turut menambah citra religi masyarakat dan tidak ada intervensi dari lembaga agama mengenai praktik pariwisata, sehingga kehidupan sosial dan beragama masyarakat terus berjalan beriringan tanpa ketegangan dari pihak manapun.

1. Penerapan Prinsip - Prinsip *Sustainable Tourism*

Berbagai strategi dihadirkan dalam proses menjadikan Labuan Bajo sebagai daya tarik utama wisata di Indonesia sehingga beberapa kebijakan pun diambil untuk memperhatikan karakteristik daya tarik wisata tanpa mengasingkan tradisi masyarakat dan juga tren wisata yang ada (Baggio & Cooper, 2010). Prinsip keberlanjutan (*sustainability*) dan juga prinsip partisipasi masyarakat (*community-based tourism development*) terus menjadi prinsip dasar dan menjadi perspektif utama dalam perencanaan dan pengembangan destinasi wisata. Setiap wisatawan tentunya berhak memiliki kesempatan untuk terlibat dan mempelajari berbagai variasi wisata yang ditunjukkan. Jumlah pengunjung yang datang ke Labuan Bajo berada dalam grafik yang terus meningkat, salah satunya akibat pengembangan Taman Nasional Komodo yang menjadi *icon* utama dengan diadakannya juga festival komodo setiap bulan Maret dengan item kegiatan berupa parade kesenian, tarian adat, serta pameran pembangunan dan pengembangan situs-situs budaya yang ada menjadikan adat dan budaya sebagai sesuatu yang sakral namun mendatangkan juga keberuntungan bagi penganutnya.

Penerapan prinsip-prinsip *sustainable tourism* di Labuan Bajo mencakup bagaimana pariwisata berbasis masyarakat itu bisa terlibat dalam kegiatan yang ramah lingkungan dan tidak memiliki batasan kapasitas di lokasi wisata, serta memperhitungkan suara masyarakat lokal dalam perencanaan dan memastikan manfaat ekonomi sambil menjaga integritas ekologi dan budaya di tengah meningkatnya jumlah wisatawan. Potensi yang dimiliki terus dikembangkan dan dilestarikan menjadi identitas kuat. Labuan Bajo dikemas dalam bentuk pola perjalanan wisata (*travel pattern*) yang nantinya membawa wisatawan pada pengalaman yang terstruktur dan memaksimalkan potensi wisata, sekaligus menjaga prinsip keberlanjutan, serta destinasi yang diberikan juga lebih bernilai. Pola perjalanan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari durasi perjalanan, kegiatan yang dilakukan, hingga cara perjalanan yang ramah lingkungan dan mendukung ekonomi lokal. Pola perjalanan wisata seperti ini disesuaikan dengan preferensi wisatawan, baik itu petualangan alam, ekowisata, budaya, atau wisata keluarga. Hal ini akan memastikan bahwa Labuan Bajo tetap menjadi destinasi yang menarik dan lestari untuk generasi mendatang.

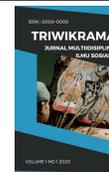


Pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata, mengadakan festival budaya seperti, Sampan Dayung dan acara Karnaval Komodo yang berlokasi di Manggarai Barat. Festival ini memperkenalkan budaya kepada wisatawan dan mereka juga diajak menari sehingga bisa merasakan sensasi kebudayaan yang ada. Untuk menjadikan Labuan Bajo sebagai destinasi super prioritas, perlu dilakukan pengembangan yang komprehensif dan berkelanjutan, dengan fokus pada peningkatan infrastruktur, pelestarian alam dan budaya, pemberdayaan masyarakat, serta pengelolaan pariwisata yang berbasis pada keberlanjutan. Diperlukan pemeliharaan yang benar-benar tekun dan dikerjakan secara terus menerus agar hasil juga kelihatan dan objek yang ada bisa dikenal masyarakat luas. Pemerintah terus melakukan promosi dan pemasaran yang lebih mendalam agar kawasan ini makin banyak dikenal dan dikunjungi oleh masyarakat, misalnya seperti memanfaatkan sosial media dan periklanan serta melakukan hubungan kerja sama dengan pihak-pihak tertentu ataupun dengan pihak-pihak seperti *influencer* yang memiliki banyak pengikut. Promosi yang dilakukan juga ada melalui media cetak, seperti Baliho yang dipasang untuk mempromosikan *event* festival yang diselenggarakan dan juga mereka menjalin kerjasama dengan pihak bandara udara agar setiap yang baru sampai dapat langsung melihat iklan yang terpasang dan akhirnya mereka akan tertarik. Kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat setempat sangat krusial untuk mencapai tujuan tersebut, menjadikan Labuan Bajo sebagai destinasi unggulan yang mampu memberikan manfaat jangka panjang bagi seluruh pihak yang terlibat (Kemenpar, 2020).

2. Peningkatan Partisipasi Aktif Masyarakat Lokal

Masyarakat lokal Labuan Bajo memainkan peran yang sangat penting dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) di wilayah ini. Penting untuk memastikan adanya pariwisata yang ramah lingkungan dan memberikan manfaat jangka panjang melalui keterlibatan langsung dari masyarakat setempat menjadi kunci utama. Melalui partisipasi aktif, masyarakat lokal tidak hanya dapat berperan dalam menjaga kelestarian alam dan budaya, tetapi juga keterlibatan mereka dalam berbagai aspek pariwisata, mulai dari penyediaan layanan wisata hingga pengelolaan produk lokal, dapat mendorong terciptanya peluang ekonomi yang lebih merata dan berkelanjutan bagi komunitas lokal. Dengan demikian, partisipasi aktif masyarakat Labuan Bajo dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan bukan hanya bermanfaat bagi sektor pariwisata, tetapi juga bagi kesejahteraan sosial dan ekonomi mereka sendiri.

Pemerintah memberikan dukungan penuh terhadap penguatan kapasitas masyarakat lokal dengan melibatkan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dalam pengembangan konten lokal serta peranannya sebagai pendukung utama sektor pariwisata. UMKM berperan penting dalam menyediakan produk-produk lokal yang dapat menarik wisatawan, sambil juga berkontribusi pada keberlanjutan pariwisata itu sendiri. Selain itu, pemerintah juga mendorong masyarakat lokal untuk terlibat dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan, termasuk penyediaan air bersih atau air baku yang sangat vital untuk mendukung kebutuhan dasar masyarakat dan wisatawan. Salah satu fokus penting lainnya adalah pengelolaan sampah, baik di laut maupun daratan, yang menjadi tantangan besar bagi destinasi wisata seperti Labuan Bajo. Melalui pelibatan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah, baik itu sampah organik maupun anorganik, serta peningkatan infrastruktur terkait pengelolaan air, diharapkan tercipta lingkungan yang lebih bersih dan sehat. Dukungan pemerintah terhadap masyarakat lokal dalam berbagai aspek ini bertujuan untuk memastikan pariwisata yang berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat setempat, sekaligus menjaga kelestarian alam dan sumber daya alam yang ada di Labuan Bajo.



Sektor pariwisata tentunya tidak lepas dari yang dinamakan sampah wisata. Adanya sampah wisata mengakibatkan rusaknya dan tercemarnya lingkungan wisata yang sebelumnya elok dipandang mata menjadi lingkungan kumuh yang bertebaran sampah. Dari penelitian yang ada, Labuan Bajo juga diperhadapkan dengan sampah wisata yang mencapai 30 ton/hari, sampah yang ada berserakan di ruas jalan protokol yang ditakutkan berdampak pada menurunnya wisatawan yang datang. Sehingga pemerintah melalui Dinas Lingkungan Hidup dan Pengelolaan Persampahan menyusun kebijakan dan program yang dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat serta mendorong mereka untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menangani sampah wisata. Pada akhirnya, pengelolaan dan daur ulang sampah dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan ekonomi kreatif bagi masyarakat sekitar, terutama bagi pelaku usaha UMKM yang memproduksi dan memasarkan kerajinan tangan serta suvenir. Pemerintah juga melaksanakan pelatihan untuk menjadi pemandu wisata, pengelola destinasi wisata, serta pengembangan pemberdayaan UMKM di sektor pariwisata, bersama dengan kegiatan lainnya dalam tahap penerapan kebijakan program pariwisata daerah.

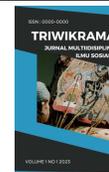
Banyak penduduk setempat yang bekerja sebagai karyawan di berbagai usaha yang berhubungan dengan pariwisata, sementara sebagian lainnya memanfaatkan peluang dengan membuka usaha mandiri, seperti penyewaan mobil, jasa pemandu wisata, pengelolaan *homestay*, dan menjadi *guide freelance*. Seiring dengan pesatnya perkembangan sektor pariwisata, terbuka juga berbagai peluang bagi sektor-sektor lain untuk ikut terlibat. Kedatangan wisatawan yang semakin meningkat mendorong pengembangan berbagai fasilitas, seperti hotel, akomodasi, restoran, tempat hiburan, dan berbagai layanan lainnya. Selain itu, sektor-sektor lain seperti usaha ritel, penjualan suvenir, serta industri rumahan juga berkembang seiring dengan pertumbuhan pariwisata. Dampak positif ini memberikan manfaat yang luas, tidak hanya bagi mereka yang langsung terlibat dalam pariwisata, tetapi juga bagi perekonomian lokal secara keseluruhan. Dengan kata lain, sektor pariwisata di Labuan Bajo telah menciptakan sebuah ekosistem ekonomi yang saling mendukung dan berkembang bersama.

3. Pemanfaatan Potensi Wisata Laut dengan Konsep *Blue Economy*

Pemanfaatan potensi wisata laut Labuan Bajo dengan konsep *Blue Economy* dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan sekaligus menjaga kelestarian ekosistem laut. Dengan pengelolaan yang bijaksana, kolaborasi antara masyarakat lokal, pemerintah, dan sektor swasta, Labuan Bajo bisa menjadi contoh sukses penerapan *Blue Economy* dalam sektor pariwisata berbasis kelautan. *Blue Economy* hadir sebagai konsep pembangunan yang memadukan ekonomi dengan keberlanjutan lingkungan, terutama yang berkaitan dengan sumber daya laut. Fokus utama dari konsep ini adalah untuk memaksimalkan potensi ekonomi laut tanpa merusak atau mengeksploitasi secara berlebihan ekosistem laut. Tujuannya adalah untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan melalui penggunaan sumber daya laut secara bijaksana.

Labuan Bajo memiliki potensi wisata laut yang sangat besar dan beragam. Di bawah permukaan laut, dapat disaksikan berbagai spesies ikan yang warna-warni, penyu, serta mamalia laut seperti lumba-lumba dan paus. Di sekitar Labuan Bajo, terdapat pula pulau-pulau yang terkenal dengan panorama bukit-bukitnya yang curam dan pantai-pantai indah yang dikelilingi air laut berwarna biru kehijauan. Aktivitas seperti *hiking*, *snorkeling*, dan *diving* sangat populer di pulau-pulau ini, menawarkan pengalaman wisata alam yang tak terlupakan.

Untuk memanfaatkan potensi wisata laut Labuan Bajo secara optimal, penerapan konsep *Blue Economy* dapat dilakukan melalui berbagai langkah strategis yang fokus pada keberlanjutan lingkungan dan ekonomi. Salah satunya adalah pengelolaan sumber daya laut



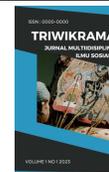
yang berkelanjutan. Upaya ini bisa dimulai dengan restorasi terumbu karang yang rusak akibat aktivitas manusia, seperti penyelaman dan pemancingan yang tidak terkendali. Dengan pengawasan yang lebih ketat terhadap kegiatan tersebut, kita dapat memastikan bahwa terumbu karang yang ada tetap terjaga dan dapat tumbuh kembali. Selain itu, pembatasan penangkapan ikan harus diterapkan untuk mencegah eksploitasi berlebihan yang dapat merusak ekosistem laut. Ini bisa dilakukan dengan mengedepankan teknik penangkapan yang ramah lingkungan dan tidak merusak habitat laut. Untuk lebih memperkuat konservasi alam, konservasi laut juga perlu diperluas, dengan menetapkan kawasan konservasi laut yang lebih besar untuk melindungi spesies laut yang terancam punah, seperti penyu dan ikan paus.

Pemberdayaan masyarakat lokal juga memainkan peran penting dalam keberhasilan konsep *Blue Economy*. Masyarakat setempat harus dilibatkan dalam pengelolaan wisata dan pelestarian alam, serta diberikan pelatihan yang mencakup pengelolaan wisata berbasis kelautan yang ramah lingkungan. Selain itu, membangun ekonomi lokal melalui sektor wisata dapat dilakukan dengan menciptakan peluang kerja bagi penduduk setempat, seperti menjadi pemandu wisata, operator kapal, dan penyedia layanan pariwisata yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Pendidikan dan kesadaran lingkungan juga sangat penting untuk mengedukasi baik wisatawan maupun masyarakat lokal tentang pentingnya menjaga ekosistem laut. Program wisata edukasi tentang konservasi terumbu karang, ikan paus, dan penyu dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai pentingnya pelestarian alam. Kampanye anti-sampah plastik dan pengurangan jejak karbon di kawasan wisata juga harus dilakukan untuk mengurangi polusi yang merusak lingkungan laut. Terakhir, penciptaan ekosistem bisnis berkelanjutan harus didorong dengan mengembangkan usaha-usaha yang memanfaatkan potensi laut tanpa merusak lingkungan. Misalnya, budidaya ikan laut (*aquaculture*) yang ramah lingkungan serta pengolahan produk laut yang berkelanjutan dapat memberikan nilai tambah tanpa merusak ekosistem. Dengan langkah-langkah ini, Labuan Bajo dapat menjadi contoh penerapan *Blue Economy* yang sukses dan berkelanjutan dalam sektor pariwisata berbasis kelautan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Upaya untuk menjadikan Labuan Bajo sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan dapat dicapai dengan prinsip-prinsip keberlanjutan (*sustainability*) dan ekonomi biru (*blue economy*). Prinsip keberlanjutan menekankan pentingnya menciptakan keseimbangan antara tiga aspek utama: ekonomi, sosial, dan lingkungan, dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata. Artinya, perkembangan pariwisata harus mampu memberikan manfaat ekonomi yang optimal, meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat, dan pada saat yang sama, menjaga kelestarian lingkungan hidup. Sementara itu, ekonomi biru berfokus pada pengelolaan sumber daya laut secara berkelanjutan, yang berarti memanfaatkan kekayaan alam laut, seperti ekosistem terumbu karang, perikanan, dan wisata bahari, untuk mendukung perekonomian lokal tanpa merusak ekosistem laut yang sangat rentan. Dengan menerapkan kedua konsep ini, Labuan Bajo dapat berkembang sebagai destinasi wisata yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga menjaga kelestarian alam dan mendukung kesejahteraan masyarakat di sekitarnya.

Dengan mengimplementasikan kedua konsep ini, pengelolaan sumber daya alam yang cerdas dan hati-hati, pelestarian ekosistem, serta pemberdayaan masyarakat lokal menjadi elemen utama dalam menjaga kelestarian dan keaslian pariwisata di Labuan Bajo. Pengelolaan yang bijaksana mencakup cara-cara yang bertanggung jawab dalam memanfaatkan sumber daya

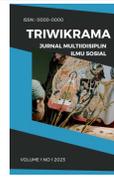


alam, memastikan bahwa penggunaan tersebut tidak merusak lingkungan atau mengancam kelestariannya. Selain itu, pelestarian ekosistem sangat penting untuk memastikan bahwa keanekaragaman hayati dan keindahan alam Labuan Bajo tetap terjaga. Pemberdayaan masyarakat lokal berperan dalam memastikan bahwa masyarakat dapat berkontribusi langsung dalam industri pariwisata dan memperoleh manfaat ekonomi yang setara, seperti melalui usaha pariwisata berbasis komunitas, yang secara tidak langsung dapat mengurangi ketergantungan pada pihak luar. Beberapa pendekatan yang sebaiknya ditingkatkan lagi untuk keberlanjutan Labuan Bajo diantaranya adalah :

1. Peningkatan Pendidikan dan Kesadaran Masyarakat, penting untuk memberikan pelatihan dan informasi kepada masyarakat lokal dan pelaku industri pariwisata mengenai prinsip keberlanjutan, cara pengelolaan lingkungan yang tepat, serta manfaat dari ekonomi biru. Dengan pemahaman yang baik, mereka akan lebih siap untuk berperan aktif dalam menjaga kelestarian alam Labuan Bajo.
2. Pengelolaan wisata yang melibatkan komunitas, pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi wisata serta dalam berbagai usaha terkait pariwisata, seperti penyediaan *homestay*, kuliner khas, dan suvenir lokal, sangat diperlukan. Langkah ini dapat memberikan keuntungan ekonomi langsung bagi masyarakat dan mengurangi ketergantungan pada pihak luar.
3. Pengembangan infrastruktur yang ramah lingkungan seperti sistem pengelolaan sampah yang efektif, transportasi yang ramah lingkungan, dan pembangunan yang memperhatikan prinsip keberlanjutan lingkungan, sangat penting untuk menciptakan destinasi wisata yang ramah terhadap alam.
4. Pengaturan jumlah wisatawan yang berkelanjutan dengan menerapkan sistem pembatasan jumlah wisatawan yang dapat berkunjung ke Labuan Bajo akan membantu mengurangi dampak negatif dari pariwisata massal. Selain itu, ini juga akan menjaga kualitas pengalaman wisata serta kelestarian alam yang menjadi daya tarik utama destinasi ini.

DAFTAR REFERENSI

- Adie, Fitri A., and Santi P. Arianti. 2013. "Inventarisasi Peluang Pengembangan Atraksi Budaya Komodo dan Manggarai di Labuan Bajo, Manggarai Barat." *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya* 13. <https://doi.org/10.31294/khi.v13i1.12667>.
- Ardiasa, I. K. 2024. "STRATEGI PROMOSI BIDANG PEMASARAN DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN MANGGARAI BARAT UNTUK MENINGKATKAN KUNJUNGAN WISATAWAN DI LABUAN BAJO." *JOURNAL OF TOURISM AND INTERDISCIPLINARY STUDIES (JoTIS)* 4 (Juni). <https://jotis.untrimbali.ac.id/index.php/JOTIS/article/view/7/34>.
- Ardiyanti, Dwi. 2018. "Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia Tantangan dan Peluang Keamanan dan Ekonomi Era Jokowi." *Jurnal RESOLUSI Sosial Politik* 1, no. 2 (12). <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/resolusi/article/view/290>.
- Arianto, Mukhamad F. 2020. "Potensi Wilayah Pesisir di Negara Indonesia." *Jurnal Geografi dan Pengajarannya* XX, no. XX (November). <https://www.researchgate.net/publication/345775038>.
- Donesia, Erik A., and Pujo Widodo. 2023. "Konsep Blue Economy Dalam Pengembangan Wilayah Pesisir dan Wisata Bahari di Indonesia." *Jurnal Kewarganegaraan* 7 (Desember). <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/5548/3272>.



- Febriandhika, Ikke, and Teguh Kurniawan. 2019. "MEMBINGKAI KONSEP PARIWISATA YANG BERKELANJUTAN MELALUI COMMUNITY-BASED TOURISM : SEBUAH REVIEW LITERATUR." *JOURNAL OF PUBLIC SECTOR* 3 (Mei). <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpsi/article/view/4324>.
- Ghalidza, Nota Morra B. 2020. "KONSEP BLUE ECONOMY TERHADAP PEMBANGUNAN EKONOMI DI INDONESIA." *JURNAL EKONOMI DAN BISNIS* 22 (Februari).
- Ismowati, Mary, Bhakti N. Avianto, Angga Sulaiman, and Anggra L. Rihadatul Aisi. 2022. "Edukasi Pariwisata dan Aksi Sisir Pantai dari Sampah Wisata dalam Upaya Meningkatkan Partisipasi Masyarakatdi Kawasan Super Prioritas Nasional (KSPN) Labuan Bajo, Kabupaten Manggarai Barat." *Jurnal Komunitas : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 5 (Juli).
- Nijma Ilma, Ajeng F. 2014. "Blue Economy : Kesimbangan Perspektif Ekonomi dan Lingkungan." *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan* 14. <https://doi.org/10.20961/jiep.v14i1.2112>.
- Siregar, Aisyah A. 2023. "Strategi Perencanaan dan Pemasaran Labuan Bajo NTT." *Journal Of Tourism Research Politeknik Negeri Samarinda* 5 (Agustus). <https://doi.org/10.53050/ejtr.v5i01.434>.
- Sulistiyadi, Yohanes, Fauziah Eddyono, and Bernard Hasibuan. n.d. *PARIWISATA BERKELANJUTAN: PENGELOLAAN DESTINASI WISATA BERBASIS MASYARAKAT*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja. Accessed December 2, 2024. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=8BM3EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=konsep+pariwisata+berkelanjutan&ots=e58uSC4IQm&sig=rJkcr0VCFEdhC91QMMs_TdPgMTE&redir_esc=y#v=onepage&q=konsep%20pariwisata%20berkelanjutan&f=false.